

DIFUSI INOVASI PROGRAM SOS CHILDREN'S VILLAGES
(Studi Deskriptif Kualitatif Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Program
Pemberdayaan Masyarakat SOS Children's Villages di Kecamatan Banyumanik
Kabupaten Semarang)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

ADELYA MAHGDA HERERA MAHARANI PUTRI

L 100 100 050

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

DIFUSI INOVASI PROGRAM SOS CHILDREN'S VILLAGES
(Studi Diskriptif Kualitatif Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat SOS Children's Villages di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang)

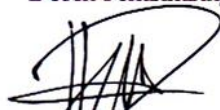
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Adelya Mahgda Herera M.P
L100 100 050

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Sidiq Setyawan, M.I.Kom
NIK. 110.1675

DIFUSI INOVASI PROGRAM SOS CHILDREN'S VILLAGES

(Studi Deskriptif Kualitatif Penyebaran Dan Penerimaan Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat SOS Children's Villages di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang)

OLEH:

ADELYA MAHGDA HERERA MAHARANI PUTRI

L 100 100 050

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 19 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Drs. Budi Santoso, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan

Wahyuni, ST., Ph.D.

NIK. 881

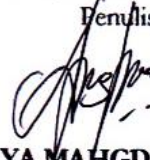
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Desember 2017

Penulis



ADELYA MAHGDA HERERA M.P

L 100 100 050

**DIFUSI INOVASI PROGRAM SOS CHILDREN'S VILLAGES
(Studi Deskriptif Kualitatif Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Program
Pemberdayaan Masyarakat SOS Children's Villages di Kecamatan Banyumanik
Kabupaten Semarang)**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses penyebaran dan penerimaan program SOS Children's Villages di Indonesia dengan menggunakan pendekatan teori difusi inovasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data serta didukung oleh data sekunder yang peneliti peroleh dari studi kepustakaan dan dokumen-dokumen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan mencari beberapa orang yang peneliti anggap memiliki informasi dan pengetahuan mendalam yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif, kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa meskipun kedua jenis saluran digunakan dalam penyebaran inovasi, namun saluran komunikasi antarpribadi memiliki pengaruh lebih besar terhadap keputusan adopsi seorang adopter. SOS Children's Villages memiliki lima karakteristik sebagai suatu inovasi, yaitu: keuntungan relatif, kompatibilitas, kerumitan, kemampuan untuk diuji coba, dan kemampuan untuk diamati. Program *live in* yang sebelumnya dijalani oleh para adopter menjadi tahap penting selama proses adopsi, karena pada saat itu ia memiliki peran untuk membentuk penilaian adopter melalui dua hal, yaitu: pengamatan secara langsung dan juga saat ketika mereka mendapat dukungan dari orang-orang yang sudah lebih dulu mengadopsi program tersebut.

Kata kunci: SOS Children's Villages, pemberdayaan masyarakat, difusi inovasi

Abstracts

The purpose of this research is to see how the process of dissemination and acceptance of SOS Children's Villages program in Indonesia using innovation diffusion theory approach. This research is a qualitative research and use in-depth interview technique to collect data and supported by secondary data which researcher get from library study and documents. Sampling technique in this research is purposive sampling by looking for some people who researcher assume have information and deep knowledge related to this research topic. Data analysis was done by using interactive model and validated by data triangulation technique. The results of this study are carried out although both types of channels are used in the dissemination of innovation, but interpersonal communication channels have more influence on adopter decision making to adopt. SOS Children's Villages has five characteristics as an innovation: relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability. The live-in program has become an important stage during the adoption process, because at that time it has a role to form adopter appraisal through two things: direct observation as well as when they receive encouragement from those who are already adopt the program.

Keywords: SOS Children's Villages, community development, diffusion of innovation

1. PENDAHULUAN

Setiap negara mengharapkan kesejahteraan hidup penduduknya, termasuk Indonesia yang telah merumuskan tujuannya dalam UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi: "... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial..." (dalam Setyowati, 2016 : 17). Namun, tentu saja penyelesaian atas masalah dan upaya untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah. Usman (2012) menyebutkan terdapat beberapa masalah dalam masyarakat Indonesia yang memerlukan perhatian, yaitu: (1) problem manusia dan kerja, (2) problem etoskerja, (3) problem membangun komunitas profesional, (4) problem kemitrasejajaran wanita-pria, (5) persoalan kemiskinan, (6) problem kekerasan dan kesenjangan di perkotaan, (7) problem kenakalan anak dan remaja, serta (8) problem pergeseran peran keluarga (Setyowati, 2016 : 17).

Dua di antara delapan permasalahan yang dikutip oleh Sulistyowati berdasarkan penjelasan Usman di atas menyebutkan adanya permasalahan anak-anak serta peran keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat keberadaan anak-anak yang bekerja dan kehilangan hak-hak utama yang sebenarnya mereka miliki. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Novianti & Tripambudi (2014) adalah desakan ekonomi yang kemudian membuat orangtua tetap menyuruh anaknya untuk bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan (dalam Setyawan dan Rivanda, 2017 : 6). Anak-anak yang semestinya memiliki hak untuk belajar dan mengenyam pendidikan justru menjadi pekerja dan mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Penulis mengutip dari jurnal Kristiyanto yang berjudul Eksploitasi Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh yang penulis download pada tanggal 27 September 2017, yang menjelaskan bahwa eksploitasi (Suharto, 2005) didefinisikan sebagai sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang. Sementara itu, menurut Martaja (2005) eksploitasi berarti memanfaatkan seseorang secara tidak etis demi kebaikan atau keuntungan seseorang, dan Karundeng (2005) menjelaskan terdapat beberapa jenis eksploitasi terhadap anak, yaitu: perdagangan manusia (*trafficking in person*), perbudakan (*slavery*), prostitusi anak (*child prostitution*), buruh anak atau pekerja anak (*child labour*), dan anak jalanan (*children of the street*).

Padahal, telah ditetapkan peraturan pemerintah di Indonesia mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan anak dalam bentuk Undang-undang, yakni Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Ada 4 hak dasar yang dimiliki setiap anak, di antaranya: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi (Purwoko, 2013 : 14). Tetapi, faktanya, tidak semua anak di Indonesia beruntung mendapatkan hak-hak tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya anak yang terjun ke jalanan, berkeliaran di pusat-pusat keramaian umum untuk mengamen, memintaminta, berdagang asongan ataupun bekerja menjajakan koran. Kementerian Sosial mencatat bahwa selama periode 2006 sampai dengan 2009, jumlah anak terlantar mengalami kenaikan dari 2,8 juta menjadi 3,2 juta. Kemudian, pada tahun 2011 meningkat menjadi setidaknya 4,8 juta dan terus mengalami kenaikan hingga di akhir tahun 2013 mencapai angka 5,4 juta (<http://www.sos.or.id>).

Begitu banyaknya masalah yang melibatkan anak-anak kemudian mendasari berdirinya organisasi SOS Children's Villages atau Desa Anak SOS. SOS Children's Villages didirikan Indonesia pada tahun 1972 dan hingga saat ini telah dibangun delapan desa dan sembilan lokasi *Family Strengthening Program* (FSP) dengan jumlah anak asuh mencapai 1000 anak. SOS Children's Villages didirikan pertama kali di Austria pada tahun 1949 oleh Hermann Gmeiner, dan menitikberatkan pada upaya pengasuhan berbasis keluarga (*Family-Based Care*) untuk anak-anak yang telah kehilangan atau berisiko kehilangan pengasuhan orangtua. Selain program pengasuhan berbasis keluarga, SOS Children's Villages juga menawarkan *Family Strengthening Program* sebagai bentuk dukungan sistem sosial di komunitas untuk memberdayakan dan memperkuat kapasitas keluarga agar mampu memberikan pengasuhan yang berkualitas untuk anak-anaknya yang bertujuan pada kemandirian keluarga tersebut (<http://www.sos.or.id>).

Anak-anak adalah penerus bangsa dan merupakan generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksana pembangunan serta memegang kendali masa depan suatu bangsa (Nashriana (2011) dalam Daniswara, 2017 : 1). Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orangtua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang, sehingga mereka yang merupakan generasi penerus bangsa harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini, agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri dan memiliki kehidupan yang sejahtera, serta menjadi sumber daya yang berkualitas (Roshalin dalam Daniswara, 2017:1).

Hal tersebut melatarbelakangi munculnya gagasan untuk melakukan kajian tentang penyebaran dan penerimaan SOS Children's Villages. Keberadaan SOS Children's Villages di Indonesia sendiri merupakan suatu inovasi yang berbentuk sebuah organisasi yang didasari tujuan mengutamakan kesejahteraan anak-anak. Masuknya sebuah inovasi dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari sebagai dampak atas keterbukaan arus informasi dan kemajuan teknologi. Rogers & Shoemaker (1971) mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang baru atau dianggap baru bagi sebuah komunitas (Prastyanti, 2013 : 59). Albury (Suwarno, 2008) secara lebih sederhana mendefinisikan inovasi sebagai *new ideas that work*. Pengertian itu mengartikan inovasi berhubungan erat dengan ide baru yang bermanfaat (dalam Pramudita, 2011 : 24). Dalam praktiknya, usaha-usaha pembangunan masyarakat tidak terlepas dari agen perubahan (*change agents*). Agen perubahan atau yang biasa disebut sebagai agen pembaharu adalah orang yang berperan secara aktif dalam penyebaran inovasi ke dalam suatu sistem sosial dan biasanya merupakan tenaga profesional yang mewakili lembaga tertentu yang berusaha mengadakan pembaharuan masyarakat dengan ide-ide baru mereka (Pramudita, 2011: 28).

Sebagai acuan dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Ananta Harya Pramudita (2011) yang berjudul *Penyebaran dan Penerimaan Inovasi (Studi Tentang Difusi Inovasi Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Surakarta Dalam Persepsi Masyarakat Surakarta Tahun 2010)*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proses penyebaran dan penerimaan ide di kalangan kelompok yang terlibat dapat diketahui dari sifat inovasi penerapan sistem pelayanan satu pintu pada KPPT Kota Surakarta. Sifat inovasi itu berupa: (1) Keuntungan relatif, diperoleh dari manfaat yang diterima masyarakat setelah diterapkannya sistem pelayanan perizinan satu pintu di KPPT Kota Surakarta; (2) Kesesuaian, diterapkannya sistem pelayanan perizinan satu pintu tersebut sudah sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat yang bersinggungan dan membutuhkan layanan perizinan tersebut; (3) Kerumitan, penerapan pelayanan perizinan satu pintu tidak menyulitkan bagi masyarakat di Kota Surakarta, tetapi justru memberikan kemudahan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima diterapkannya sistem tersebut; (4) Dapat diuji coba, penerapan layanan sistem satu pintu ini pernah diujicobakan kepada masyarakat terutama dalam hal cara menggunakan teknologi informasinya; (5) Dapat diamati, penerapan sistem pelayanan perizini satu pintu di KPPT Kota Surakarta dapat diamati secara langsung oleh

masyarakat yang membutuhkan dan bersinggungan dengan layanan tersebut (Pramudita, 2011 : xvi-xvii).

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses penyebaran dan penerimaan program SOS Children's Villages di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang?

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan objek penelitian melalui pendekatan kualitatif (Choiriyah, 2016 : 63). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2014 : 5).

Terdapat dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumber atau obyek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi yang diolah sendiri untuk selanjutnya dimanfaatkan (Ruslan (2004) dalam Ordika, 2012 : 43). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil melakukan wawancara mendalam dengan informan, di antaranya; Pembina senior SOS Children's Villages di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Semarang, serta tiga orang yang berperan sebagai ibu asuh atau *foster mother* yang dalam penelitian ini termasuk dalam golongan *adopter*. Selain itu, pengumpulan data primer juga dilakukan dengan menjadi partisipan selama melakukan observasi. Bungin (2006) memaparkan bentuk-bentuk observasi yang bisa digunakan dalam penelitian kelompok, yaitu: (1) observasi partisipasi; (2) observasi tidak terstruktur; dan (3) observasi kelompok tidak terstruktur (dalam Djaelani, 2013 : 85). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan SOS Desa Taruna dan menjalani kehidupan sebagaimana yang dijalani oleh ibu asuh di desa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Susan yang dikutip Sugiyono (2006) bahwa dalam observasi partisipatif, seorang peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka (Djaelani, 2013 : 85).

Untuk mendukung data primer, peneliti menggunakan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara untuk

dimanfaatkan dalam sebuah penelitian (Ruslan (2004) dalam Ordika, 2012 : 43). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung berupa artikel-artikel yang didapatkan dari internet serta studi kepustakaan untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan topik penelitian. Fokus penelitian ini terdiri dari proses penyebaran yang dilakukan oleh agen perubahan dalam kegiatan pemberdayaan melalui program SOS Children's Villages serta proses penerimaan *adopter* terhadap program SOS Children's Villages.

Penelitian ini dilakukan di Desa Anak SOS yang berada di Jalan Durian Km. 1, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam (Sutopo (2002) dalam Rahayuningtyas, 2014 : 11).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermann, yaitu analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Bungin (2007) dalam Ahmad, 2016).

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh agar dapat dipertanggungjawabkan hasilnya, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Sugiyono (2006) mengartikan triangulasi data sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (dalam Ahmad, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak terlantar merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial yang membutuhkan perhatian secara khusus. Selain karena jumlah yang cukup besar, masalah anak terlantar juga memiliki lingkup dan cakupan yang tidak bisa berdiri sendiri namun saling terkait dan saling memengaruhi bila kebutuhan dan hak mereka tidak terpenuhi (Puspareni, 2012). Di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa anak terlantar merupakan anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial (Nugroho, 2014). Untuk mengatasi permasalahan yang erat hubungannya dengan anak-anak di Indonesia, SOS Children's Villages dibentuk sebagai organisasi non-pemerintah yang memusatkan perhatian terhadap upaya menyejahterakan kehidupan anak-anak dengan tujuan mengembalikan hak-hak mereka.

3.1 Inovasi

Dalam penelitian ini, SOS Children's Villages merupakan sebuah inovasi. Rogers (2003) menjelaskan bahwa kekhasan dari difusi inovasi ialah terdapat nilai kebaruan dalam sebuah pesan yang disampaikan (Teguh, 2015 : 72.). Namun, nilai kebaruan suatu inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali (Rogers (1983) dalam Rizal, 2012 : 133).

SOS Children's Villages, meskipun menaungi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan, namun memiliki cara kerja yang berbeda dari yayasan pengasuhan anak pada umumnya. SOS Children's Villages berpegang pada sistem pengasuhan *Family-Based Care* di mana keluarga tersebut terdiri dari anak-anak dan seorang ibu yang tinggal bersama di dalam satu rumah. Seperti yang diutarakan informan 1 dalam penelitian ini, sebagai berikut:

“Masyarakat itu tidak mengenal SOS sebagai lembaga pengasuhan, mereka pikir cuma panti asuhan biasa. SOS itu bukan panti asuhan dan berbeda dari panti asuhan. SOS adalah lembaga pengasuhan berbasis keluarga dengan konsep pengasuhan seperti keluarga (*foster parents*), maka bertindak seperti keluarga. SOS menjalankan fungsi *parent* dan itu jelas berbeda dari panti asuhan.”

Tidak jauh berbeda dengan informan 1 yang menyatakan bahwa keunggulan SOS Children's Villages terletak pada cara pengasuhan yang diterapkannya, informan 3 dalam penelitian ini mengutarakan bahwa SOS Children's Villages memiliki keunikan sehingga menjadikannya berbeda dengan lembaga pengasuhan lain:

“Di sini kan, memang unik, lain daripada yang lain. Di sini kan, memang keluarga, ya, berbasis keluarga. Jadi benar-benar seperti keluarga sendiri sehingga anak-anak benar-benar merasa disayangi dan dicintai.”

Informan 4 dalam penelitian ini memiliki pendapat yang sama dengan informan 1 dan 3, dan hal itu ditunjukkan dalam pernyataannya, sebagai berikut:

“SOS, kan, beda. Orang yang *nggak* tahu dan *nggak* pernah lihat SOS secara langsung pasti *mikirnya* SOS itu sama *kayak* panti asuhan. Bisa dilihat sendiri, kan, SOS itu konsepnya *kayak* kampung, bukan panti asuhan, jadi anak-anak itu *ngerasanya* kayak tinggal di rumah.”

Dalam penelitian Monika Teguh (2015) tentang Difusi Inovasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Yayasan TRAMPIL Indonesia, Yayasan TRAMPIL Indonesia menggagas program pembelajaran jarak jauh untuk membantu guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) yang belum memiliki ijazah S1. Atas dasar aturan yang mewajibkan para guru memiliki ijazah S1 untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka program *Learn and Teach* yang digagas oleh Yayasan TRAMPIL menjadi jalan tengah bagi permasalahan tersebut sehingga masalah jarak dan waktu tidak menjadi kendala.

Namun, berbeda dengan program bentukan Yayasan TRAMPIL yang menggagas sesuatu yang benar-benar baru sehingga dapat disebut sebagai inovasi, SOS Children's Villages menawarkan kebaruan dalam konsep pengasuhan yang membuatnya berbeda dari yayasan atau lembaga-lembaga pengasuhan lainnya. Kebaruan dalam program SOS adalah pada konsep yang diterapkan dalam pelaksanaannya. Meski yang mendasari terbentuknya SOS adalah upaya pengasuhan anak-anak, namun SOS menawarkan sesuatu yang berbeda dari yayasan atau lembaga pengasuhan lainnya dengan menonjolkan konsep sebuah desa dengan rumah-rumah yang menjadi tempat tinggal bagi anak-anak dengan keberadaan seorang ibu di tiap-tiap rumah. SOS Children's Villages membangun sebuah desa di mana anak-anak yang berada di bawah naungannya serta ibu-ibu yang berperan sebagai ibu asuh atau *foster mother* tinggal di satu lingkup desa SOS.

Rogers & Shoemaker (1971) menyatakan bahwa lima atribut inovasi sebagian besar terlibat untuk memengaruhi adopsi sebuah inovasi (dalam Wani & Ali, 2015 : 107):

3.1.1 *Relative Advantages*

Seseorang hanya akan mengadopsi ide baru, produk baru atau layanan baru jika dia menganggapnya sebagai pilihan yang jauh lebih baik dalam praktiknya. Jadi, lebih menguntungkan inovasi baru itu, maka akan lebih cepat menyebar dalam sebuah sistem sosial.

Dalam penelitian ini, keuntungan yang ditawarkan oleh SOS Children's Villages tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang menjadi bagian dari keluarga SOS, melainkan juga bagi para ibu yang berperan sebagai *foster mother*. Hal tersebut disampaikan oleh informan 1, sebagai berikut:

“Semua anak yang masuk dan menjadi bagian dari SOS, seluruh biaya hidupnya ditanggung oleh SOS, tidak satu rupiah pun ditanggung oleh orangtua kandungnya. Dan, untuk ibu-ibu yang sudah menyelesaikan masa baktinya, kami pun menanggung hidup mereka sebagai ucapan terima kasih dan menyediakan tempat tinggal untuk mereka. Kami tidak melarang kalau mereka mau dan kembali ke keluarga setelah masa bakti mereka selesai. Tapi, kalau mereka masih mau tetap tinggal di lingkungan SOS, kami menyediakan tempat tinggal.”

SOS Children’s Villages tidak hanya memberikan keuntungan bagi anak-anak yang berada di bawah tanggung jawabnya, tetapi juga memberikan keuntungan bagi para ibu, seperti yang diungkapkan oleh informan 3 dan 4 dalam penelitian ini:

“Ya, meskipun gajinya... bukan gaji, istilahnya uang saku, *nggak* banyak, tapi kan, di sini ada fasilitas rumah. Uang makan juga ada dan barang-barang juga dari SOS.”

“Ibu-ibu di sini ini hidupnya *kayak* ibu rumah tangga biasa. Paling-paling kerjanya beres-beres rumah, masak untuk makan anak-anak, *ngajarin* mereka kalau ada PR. Setiap bulan kami dikasih uang yang ditransfer langsung ke rekening, jumlahnya tergantung jumlah anak di tiap rumah. Uang buat kebutuhan rumah tangga juga *udah* ada sendiri. Kalau kita sakit juga biayanya ditanggung sama SOS.”

Tidak dapat dipungkiri, semakin besar keuntungan yang ditawarkan oleh sebuah inovasi semakin besar tingkat adopsinya. Rizal Ahmad (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan masyarakat bersedia menerima gagasan dan berpartisipasi dalam gerakan Cikapundung bersih adalah keuntungan yang didapatkan oleh warga, baik secara materiil maupun non materiil. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan observasi ke lokasi desa SOS dan menjadi bagian dari lingkungan desa tersebut, peneliti melihat berbagai fasilitas yang diberikan SOS Children’s Villages untuk tiap-tiap keluarga, di antaranya: bangunan rumah yang memiliki luas dan bentuk yang sama satu sama lain, perlengkapan rumah tangga, fasilitas kesehatan para ibu dan anak-anak, serta fasilitas pendidikan bagi anak-anak.

3.1.2 *Compatibility*

Sejauh mana sebuah inovasi dianggap konsisten dengan kebutuhan konsumen, nilai dan kepercayaan, gagasan sebelumnya dan pengalaman masa lalu. Ini membantu memberi arti pada ide baru dan menganggap itu seperti sesuatu yang sudah dikenal (Francesco (2012) dalam Wani & Ali, 2015 : 108).

Dari semua yang ditawarkan oleh SOS Children's Villages sebagai sebuah bentuk inovasi harus memenuhi kesesuaian dengan kebutuhan, nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat untuk memengaruhi cepat atau tidaknya penerimaan sebuah inovasi. SOS Children's Villages berkomitmen untuk aktif dalam mendukung hak-hak anak dan berkomitmen untuk memberikan anak-anak yang telah atau berisiko kehilangan pengasuhan orangtua kebutuhan utama mereka, yaitu keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang.

Dari hasil wawancara dengan informan mengenai kesesuaian visi dan misi serta tujuan yang dikampanyekan oleh SOS Children's Villages dalam upaya pemenuhan hak-hak anak, diperoleh penjelasan bahwa dalam praktiknya, SOS Children's Villages memang menerapkan sistem dan cara kerja yang sesuai dengan apa yang dikampanyekan oleh program tersebut, seperti penjelasan informan 2:

“Di SOS itu memang bagus kok, Mbak. Anak itu memang *bener-bener* diutamakan, hak-haknya dipenuhi. Anak-anak *nggak* cuma dikasih kasih sayang, tapi juga dikasih keluarga. Anak-anak saya itu ya, *deket* satu sama lain.”

Informan 3 menjelaskan mengenai bahwa setiap orang di lingkungan SOS Children's Villages memenuhi harapan dan tugasnya sebagai keluarga bagi anak-anak:

“Kami di sini bertindak sebagai keluarga dan selalu memastikan mereka mendapatkan yang terbaik. Setiap keluarga (maksudnya keluarga SOS) memang punya cara berbeda-beda dalam mengasuh anak-anak karena karakter setiap anak juga beda. Ada ibu yang galak karena memang anaknya yang bandel, tetapi ada juga anak yang *nurut* jadi ibunya kelihatannya tidak pernah marah. *Gimana*, ya? Kami, kan, ibu. Semua ibu di sini itu punya tujuan yang sama, kok, selalu berusaha memberi yang terbaik untuk anak-anak.”

Sedangkan, informan 4 menjunjung sistem pengasuhan yang diterapkan oleh SOS Children's Villages dan aturan yang ditetapkan, di mana seorang anak yang menjadi bagian dari SOS Children's Villages tidak akan diserahkan kepada orang lain untuk diadopsi:

“Saya senang dengan aturan dan sistem yang diterapkan di SOS. Di SOS, kami benar-benar seperti keluarga, *nggak* sama seperti panti asuhan. Apalagi, ada aturan yang tidak memberlakukan adopsi. Anak-anak di SOS tidak boleh diserahkan kepada orang lain yang bukan keluarganya atau diadopsi.”

Bagi para *adopter*, SOS Children's Villages dianggap konsisten dengan komitmen yang dibuat dalam pelaksanaannya sehingga mereka memutuskan untuk terus mengadopsi program tersebut. Hal itu dikarenakan persepsi tingkat komparabilitas sedikit banyak memengaruhi penilaian seseorang terhadap keputusannya mengenai suatu inovasi, seperti yang ditunjukkan oleh Bagus Dwi Ordika (2012 : 115) dalam penelitiannya, yaitu tingginya tingkat adopsi terhadap Posyandu Peduli TAT dikarenakan persepsi masyarakat yang menilai bahwa inovasi Posyandu Peduli TAT tidak bertentangan dengan norma masyarakat setempat serta didukung oleh pelaksanaan difusi yang tepat.

3.1.3 Complexity

Sejauh mana sebuah inovasi dianggap relatif sulit dimengerti atau digunakan. Bagi Rogers, semakin sederhana inovasi semakin besar tingkat adopsi (Rogers (2003) dalam Wani & Ali, 2015 : 108).

Bagi para *adopter* yang kemudian berperan sebagai *foster mother* di SOS Children's Villages, inovasi tersebut dirasa tidak memiliki kesulitan sama sekali. Para informan menjelaskan bahwa apa yang harus mereka lakukan dan tuntutan yang harus mereka penuhi sebagai sesuatu yang mudah dikarenakan tugas dan kegiatan yang mereka lakukan selama menjadi bagian dari SOS Children's Villages merupakan berbagai macam tugas yang selama ini sudah akrab dengan kehidupan mereka sebagai perempuan. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 2, 3, dan 4 di dalam penelitian ini. Informan 2 menyatakan sebagai berikut:

“Kalau sulit sama tugas-tugasnya sih, *nggak*, Mbak, karena pada dasarnya saya suka anak kecil. Cuma, kadang-kadang memang ada rasa capek. Beberapa kali saya kepikiran buat berhenti, tapi setiap kali lihat anak-anak, saya *nggak* tega. Saya pikir, “Nanti mereka sama siapa kalau saya pergi?” Pak Agus Prawoto

juga selalu membujuk saya dengan cara yang halus, selalu meyakinkan saya bahwa saya dibutuhkan di sini.”

Mendukung pernyataan informan 2, informan 3 menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan yang dirasakan olehnya, sebab apa yang dilakukannya saat ini adalah sesuatu yang memang menjadi harapannya:

“Pada dasarnya, saya memang suka sama anak kecil. Jujur saja, saya bergabung dengan SOS saat saya berumur tiga puluh sembilan tahun dan dari dulu saya memang tidak punya keinginan untuk menikah, tapi saya ingin sekali punya anak. Kemudian, setelah saya bergabung dengan SOS dan berpikir, SOS ini bisa jadi adalah jawaban dari Tuhan atas harapan saya selama ini.”

Selain tidak ada kerumitan yang membayangi tanggung jawab mereka sebagai ibu asuh, informan 4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam proses memperoleh informasi dan segala aturan yang ditetapkan oleh SOS Children’s Villages pun tidak ditemukan kesulitan:

“*Nggak* susah sih, ya. Cuma, memang agak repot kalau anak-anak lagi pada berantem. Kalau soal tugas jadi ibu, *nggak* susah, Mbak. Dan kalau ngomong tentang prgram SOS sendiri, saya rasa segala macam informasi tentang SOS di internet *udah* cukup jelas dan gampang dipahami.”

Pada kasus yang dihadapi oleh informan 2, kesulitan yang dihadapinya berasal dari dirinya sendiri sehingga membuatnya memiliki dorongan untuk berhenti. Ketika hal itu terjadi, peran seorang *agent of change* dibutuhkan untuk menjembatani permasalahan tersebut. Dalam penelitiannya (Warnaen, Cangara, Bulkis, 2013 : 246) mengutip pernyataan Florangel Braid (dalam Cangara, 2013) yang menjelaskan tentang posisi penting agen perubahan (*agent of change*) pada titik sentral yang dapat menghubungkan dua kepentingan, yaitu kepentingan institusinya sebagai sumber penyebaran informasi perubahan dan kepentingan khalayak (*client*). Pak Agus Prawoto yang merupakan pendiri pertama SOS Children’s Villages Indonesia yang menjadi *agent of change* dan menawarkan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh informan 2.

3.1.4 *Trialability*

Ini adalah tingkat pada pemeriksaan atau menguji sebuah inovasi baru sebelum benar-benar mengadopsinya. Tahapan ini menentukan apakah sebuah inovasi akan diadopsi atau ditolak oleh calon pengguna (Wani & Ali, 2015 : 109).

Pada program dan kegiatan SOS Children's Villages, tahapan uji coba terhadap inovasi tersebut diterapkan pada program *live in* di mana para calon *adopter* yang kemudian akan mengisi peran sebagai *foster mother* bisa merasakan terlebih dulu tentang apa yang akan mereka hadapi dan jalani selanjutnya. Kegiatan *live in* tersebut bisa jadi sebagai metode pengenalan para calon *adopter* terhadap suasana dan kehidupan baru yang nantinya akan mereka jalani, seperti yang dinyatakan oleh informan 3 dan informan 4 dalam penelitian ini:

“Waktu saya mengajukan lamaran untuk bergabung dengan SOS kan, saya ditawari untuk ikut program *live in*. Saya tinggal di rumah Bu Maria selama satu minggu.”

“Dulu, saya ikut *live in* dulu sebelum *bener-bener masukin* lamaran ke SOS. Pengurus SOS di Cibubur yang menawari saya untuk ikutan *live in*, biar saya punya gambaran sebelum saya *bener-bener* gabung di sini.”

Berdasarkan karakteristik sebuah inovasi, tingkat kerumitan dan kemampuan untuk diuji coba sebuah inovasi memiliki hubungan yang saling mengikat. Seorang *adopter* dapat menilai mengenai kerumitan sebuah inovasi setelah melakukan percobaan untuk menerapkannya.

Dalam penelitian Fatonah dan Afifi (2008) dijelaskan mengenai penerapan teknologi tepat guna meningkatkan usaha di kalangan wanita pengusaha di Desa Kasongan. Penerapan uji coba inovasi tersebut diterapkan dalam beberapa tahap, yaitu: tahap pra produksi, tahap produksi, dan tahap pasca produksi. Penerapan pada tahap pra produksi berlangsung ketika para pengrajin gerabah mulai belajar untuk mengembangkan desain produk gerabah mulai dari bentuk, fungsi, pewarnaan dan ornamen yang memiliki peran penting dalam memenangkan persaingan pasar. Pada tahap produksi, karakteristik tersebut dilihat ketika para pengrajin mulai menggunakan teknologi selama proses pembuatan dan pembakaran.

Pada tahap pasca produksi, para pengrajin gerabah tersebut meninggalkan cara tradisional dalam proses pemasaran barang hasil produksi. Jika sebelumnya para pengrajin tersebut memasarkan hasil produksi mereka dengan membawanya berkeliling ke sekitar Yogyakarta menggunakan sepeda atau kendaraan lainnya, akhirnya mereka beralih dengan membuka toko atau *show room* sehingga dapat menarik minat pembeli. Untuk selanjutnya, para pengusaha memanfaatkan

kemajuan dan perkembangan teknologi sehingga mulai menerapkan cara memasarkan barang melalui internet, meski kegiatan itu masih terbatas pada pengusaha yang memiliki pendidikan cukup atau setidaknya bagi pengusaha yang memiliki karyawan yang menguasai teknologi tersebut.

3.1.5 *Observability*

Moore dan Benbasat (1991) menemukan bahwa konstruksi observabilitas sangat kompleks, jadi mereka membaginya menjadi hasil konstruksi demonstrasi dan konstruksi visibilitas. Sementara demonstrabilitas berarti kemudahan presentasi kerja dan fitur dari sebuah inovasi, visibilitas mendefinisikan tingkat keterpaparan terhadap pemberitahuan publik (dalam Wani & Ali, 2015 : 109). Sebuah inovasi akan cepat diadopsi jika hasil atau manfaatnya dapat dilihat oleh khalayak yang telah lebih dahulu menggunakannya (Setyawan, 2017 : 153).

Pada program SOS Children's Villages, tahapan observasi sebelumnya dilakukan oleh para calon *foster mother* yang tengah menjalani program *live in*. Selama kegiatan *live in*, di samping memberikan kesempatan bagi para calon *adopter* untuk mengenal lebih dulu lingkungan di dalam Desa Anak, merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengobservasi segala macam kegiatan dan apapun yang ada di lingkungan desa tersebut. Selain itu, keterbukaan Desa Anak SOS di Semarang terhadap masyarakat umum ditunjukkan dengan dibangunnya Taman Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak di dalam lingkungan Desa Anak. Tidak hanya itu, Desa Anak SOS pun membuka peluang bagi para mahasiswa dari universitas sekitar yang berniat mengadakan kegiatan di dalam desa. Hal tersebut dijelaskan oleh informan 1 melalui pernyataannya, sebagai berikut:

“Dulu, pintu SOS selalu ditutup. Tapi, kemudian kami perbaiki aturan itu dengan memutuskan untuk selalu membuka pintu gerbang SOS, jadi siapa pun boleh masuk. Di sini juga jadi tempat padepokan silat. Di sekolah kami, sebagian besar siswanya itu anak-anak dari luar SOS. Bahkan, setiap sore ada banyak anak yang datang ke SOS untuk main di *play ground*. Kami terbuka terhadap mahasiswa-mahasiswa yang ingin melakukan kegiatan di sini maupun yang ingin melakukan penelitian.”

Tidak hanya itu, nilai observabilitas program SOS Children's Villages tidak hanya diperlihatkan pada keterbukaannya terhadap masyarakat luar, tetapi

dirasakan pula oleh *adopter* yang kelak menerimanya, seperti yang diungkapkan oleh informan 4 dalam penelitian ini:

“Dulu ada teman yang sudah gabung *dulu* di SOS jadi asisten ibu di SOS Children’s Villages Jakarta. Dia *nawarin* kerjaan *aja* sebenarnya. Terus, saya pikir buat *ikutan* gabung juga. Lagian, saya juga pas lagi butuh kerjaan.”

Dalam penelitian Fatonah dan Afifi (2008), keputusan para pengusaha wanita di Desa Kasongan untuk mengadopsi inovasi dikarenakan tingkat keberhasilan yang diperlihatkan oleh para pengusaha lain yang sudah lebih dulu mengadopsi inovasi tersebut dan menerapkannya. Sedangkan, pada SOS Children’s Villages, nilai *observability* dalam program tersebut ditunjukkan lewat keterbukaannya terhadap masyarakat dengan menjalin hubungan dengan warga yang berada di sekitar desa. Keputusan untuk selalu membuka gerbang desa, mendirikan *play ground* dan pembangunan Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak merupakan metode yang mereka gunakan agar masyarakat dapat melihat lebih dekat SOS Children’s Villages. Selain itu, mereka juga terbuka bagi para calon *adopter* yang ingin mengetahui lebih banyak tentang organisasi tersebut dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjalani *live in*.

3.2 Saluran Komunikasi

Teori difusi inovasi menggambarkan proses sosial komunikasi sebuah ide baru di antara anggota komunitas dari waktu ke waktu. Fokus teori ini tidak hanya pada kesadaran dan pengetahuan tetapi juga pada perubahan sikap dan proses pengambilan keputusan yang mengarah pada praktik atau adopsi sebuah inovasi (Rogers & Singhal (1996) dalam Roman, 2003 : 56). Suatu inovasi membutuhkan saluran komunikasi sebagai sarana penyebaran dan penyaluran sehingga gagasan atau ide baru tersebut sampai ke masyarakat. Komunikasi merupakan jantung dari teori difusi inovasi. Esensi dari proses difusi adalah pertukaran informasi dari individu yang mengkomunikasikan sebuah ide baru kepada satu orang atau beberapa orang lainnya (Rogers (1995) dalam Roman, 2003 : 58).

Berdasarkan wawancara dengan informan, diperoleh fakta bahwa proses difusi adopsi inovasi organisasi SOS Children’s Villages melibatkan saluran komunikasi di kalangan masyarakat. Rogers menjelaskan mengenai beberapa saluran komunikasi dalam proses penyebaran suatu inovasi, di antaranya:

3.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal (Mulyana (2008) dalam Patriana, 2014 : 6).

Sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, komunikasi interpersonal menjadi salah satu saluran komunikasi dalam proses penyebaran inovasi SOS Children's Villages di masyarakat. Proses tersebut dapat berupa ajakan atau tawaran atau sekadar penyampaian informasi mengenai keberadaan organisasi SOS Children's Villages, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 dan informan 4 dalam penelitian ini:

“Tahun 1983 itu saya *resign* dari pekerjaan saya sebelumnya di Jakarta, kemudian saya ditawari oleh teman kakak saya, namanya Pak Wiyono, yang waktu itu menjabat sebagai sekretaris di SOS yang ada di Lembang. Beliau menawari saya untuk bekerja di tempatnya.”

“Dulu ada teman yang sudah gabung *duluan* di SOS jadii asisten ibu di SOS Children's Villages Jakarta. Dia *nawarin* kerjaan *aja* sebenarnya. Terus, saya ke SOS yang ada di Cibubur untuk *nanya-nanya*.”

Rogers dan Shoemaker (1987) menyatakan bahwa saluran komunikasi interpersonal dinilai lebih efektif dalam pembentukan sikap dan upaya memengaruhi keputusan untuk melakukan adopsi atau menolak (dalam Pramudita, 2011 : 27). Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil wawancara dengan informan 3 yang menjelaskan:

“Waktu saya ikut program *live in* selama seminggu dan tinggal di rumah Bu Maria, beliau bilang ke saya kalau anak-anaknya itu gampang lengket dengan saya, padahal biasanya anak-anaknya itu *nggak* pernah begitu sama orang lain. Bu Maria menilai kalau saya itu memang bisa dengan gampang membuat anak-anak merasa nyaman dan saya memang cocok untuk ada di sini. Mungkin itu yang *bikin* saya akhirnya makin mantap dan yakin untuk gabung di sini.”

Sementara komunikasi interpersonal dinilai lebih memberikan pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan adopsi, media massa dinilai lebih efektif dalam proses penyebaran pengetahuan dan informasi mengenai suatu

inovasi dilihat dari seberapa luas dan besarnya jarak yang dapat dijangkau oleh media.

3.2.2 Media Massa

Dalam bukunya, Rakhmat (1994 : 71) menyebutkan bahwa salah satu saluran komunikasi yang penting adalah media massa. Oleh sebab itu, media massa diasumsikan memiliki efek yang berbeda-beda pada titik-titik waktu yang berlainan, mulai dari menimbulkan pengetahuan sampai memengaruhi adopsi atau rejeksi.

Sejalan dengan penjelasan Rakhmat tersebut, media massa juga turut andil dalam proses penyebaran inovasi SOS Children's Villages di kalangan *adopter*. Melalui media massa, *adopter* SOS Children's Villages mengetahui tentang keberadaan inovasi tersebut di Indonesia seperti pernyataan informan 3 dan informan 4 dalam penelitian ini, sebagai berikut:

“Saya tahu tentang SOS ini dari majalah gereja. Namanya Majalah Hidup.”

“Sebenarnya pertama kali saya tahu soal SOS itu dari internet. Waktu itu, kan, saya cari tahu di internet karena saya butuh informasi tentang panti asuhan. Terus saya *nemu, tuh*, SOS di internet.”

Peran saluran komunikasi juga ditunjukkan dalam penelitian Fatonah dan Afifi (2008). Penyebaran inovasi di kalangan pengusaha wanita di Desa Kasongan dipengaruhi oleh dua saluran komunikasi, yaitu saluran komunikasi antarpribadi dan media massa. Saluran komunikasi dalam proses penyebaran inovasi berasal dari para seniman, relawan, LSM, perguruan tinggi yang mencakup dosen dan mahasiswa, serta individu dan kelompok yang menaruh perhatian untuk mengembangkan Kasongan. Pengaruh seniman Sapto Hudoyo serta seniman era berikutnya untuk membuat usaha di Desa Kasongan semakin berkembang ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk melakukan pembinaan untuk semakin mengasah kualitas produk gerabah. Selain itu, media massa juga menjadi sumber inovasi bagi para pengrajin di Desa Kasongan.

Melalui media massa mereka memperoleh ide untuk mengembangkan desain produk dan mengetahui *trend* atau selera konsumen hingga kemungkinan pengembangan pasar baru. Juga, internet dianggap menjadi satu sumber inovasi terkini bagi para pengusaha atau pengrajin Kasongan, meski tingkat penggunaan internet di kalangan tersebut masih rendah.

Untuk mencapai target yang sifatnya masal, media massa banyak dipilih sebagai sarana penyebarluasan suatu informasi (Cangara (2013) dalam Warnaen, Cangara, Bulkis, 2013 : 246). Namun, terdapat perbandingan antara penggunaan media internet dan media konvensional lainnya. Meski internet dinilai sebagai media yang dapat memberikan kecepatan informasi terhadap khalayak, namun internet memiliki nilai kurang dan keterbatasan dalam menyampaikan informasi (Nurlianti Muzni, 2016), misalnya keterbatasan akses yang secara geografis masih sulit untuk dijangkau sehingga informasi belum tentu dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat (dalam Sutopo, dkk. (2016 : 198). Dalam penelitian Rini (2011), dijelaskan bahwa media massa yang memberikan pengaruh sangat besar bagi masyarakat adalah televisi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Peter F. Gontha yang menyebutkan bahwa penduduk Indonesia menonton televisi 50 jam per minggu (dalam Rini, 2011 : 51). Berdasarkan hasil penelitian Gontha, bisa jadi menunjukkan fakta bahwa media televisi lebih efektif dalam proses penyebaran suatu informasi dibandingkan media internet itu sendiri.

3.3 Jangka Waktu

Rogers (2003) menjelaskan bahwa difusi inovasi merupakan proses penyebaran suatu inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran komunikasi dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial (dalam Kaminski, 2011 : 4). Sejak didirikan pertama kali pada tahun 1972 di Lembang, Bandung, oleh Bapak Agus Prawoto, sampai saat ini SOS Children's Villages Indonesia telah memiliki delapan desa dengan sembilan lokasi *Family Strengthening Program* (FSP). Sebuah inovasi membutuhkan waktu untuk akhirnya menyebar di sebuah sistem sosial dan tidak terjadi secara tiba-tiba (Wani & Ali, 2015 : 109). Rogers (dalam Ordika, 2012 : 37-38) mengembangkan lima tahapan *innovation-decision process* sebagai berikut:

3.3.1 Knowledge

Pada tahap ini, seseorang mengetahui tentang sebuah inovasi melalui berbagai saluran komunikasi untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan inovasi tersebut. Saluran komunikasi yang digunakan bisa berupa saluran komunikasi massa dengan media massa sebagai penyalurnya seperti internet, majalah, televisi atau koran. Selain itu, terdapat bentuk lain saluran komunikasi untuk menyampaikan berbagai macam informasi mengenai suatu ide baru, yaitu saluran

komunikasi antar-pribadi di mana para anggota di sebuah sistem sosial dapat saling bertukar informasi satu sama lain.

Dalam penelitian ini, informasi mengenai keberadaan SOS Children's Villages di Indonesia diperoleh *adopter* melalui kedua saluran komunikasi tersebut. Informan 2 menyatakan bahwa dirinya memperoleh informasi mengenai SOS Children's Villages melalui seseorang yang dikenalnya di mana hal tersebut mengungkapkan tentang peran komunikasi interpersonal dalam proses penyebaran informasi mengenai suatu inovasi.

“Tahun 1983 itu saya *resign* dari pekerjaan saya sebelumnya di Jakarta, kemudian saya ditawarkan oleh teman kakak saya, namanya Pak Wiyono, yang waktu itu menjabat sebagai sekretaris di SOS yang ada di Lembang. Beliau menawarkan saya untuk bekerja di tempatnya.”

Sementara itu, informan 3 dan 4 dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai SOS Children's Villages melalui media internet dan dari sebuah majalah.

“Saya tahu tentang SOS ini dari majalah gereja. Namanya Majalah Hidup.”

“Sebenarnya pertama kali saya tahu soal SOS itu dari internet. Waktu itu, kan, saya cari tahu di internet karena saya butuh informasi tentang panti asuhan. Terus saya *nemu, tuh*, SOS di internet.”

Hasil yang sama ditunjukkan oleh Ananta Harya Pramudita (2011 : 108) di dalam penelitiannya yang menyebutkan mengenai pengaruh saluran komunikasi interpersonal dan media massa dalam proses penyebaran informasi dan pengetahuan tentang suatu inovasi di masyarakat. Pramudita menyebutkan bahwa masyarakat memperoleh informasi atau pengetahuan mengenai program baru yang digagas oleh pemerintah daerah, yang berupa program KPPT, melalui sosialisasi di kelurahan, saluran televisi lokal (TA TV) serta melalui radio.

3.3.2 *Persuasion*

Pada tahap ini, seseorang mulai mencari tahu mengenai sebuah inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan ia dapatkan jika mengadopsi inovasi tersebut secara personal.

Ketertarikan *adopter* pada inovasi ini ditunjukkan dengan mereka yang bersedia untuk mengikuti program *live in*. Selama menjalani program *live in*, mereka berusaha untuk mencari tahu dan mengenal lebih dalam tentang apa yang akan mereka hadapi seandainya memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut, seperti yang diungkapkan oleh informan 3 dan informan 4 dalam penelitian ini:

“Waktu saya mengajukan lamaran untuk bergabung dengan SOS kan, saya ditawari untuk ikut program *live in*. Saya tinggal di rumah Bu Maria selama satu minggu. Saya tergerak untuk menjadi bagian dari SOS karena kehidupan sederhana seperti inilah yang memang dari dulu saya harapkan.”

“Jadi, waktu itu saya datang ke SOS Children’s Villages Jakarta, di Cibubur, buat tanya-tanya. Katanya, kalau saya memang mau daftar di sini (SOS) saya boleh, *tuh*, ikut *live in* dulu selama seminggu, biar saya punya gambaran sebelum saya *bener-bener* gabung di sini.”

Tetapi, pada golongan yang lebih dulu menjadi *adopter* dalam inovasi ini, mereka melakukan upaya membujuk agar orang-orang di sekeliling mereka menerima dan bersedia menjadi bagian dari SOS Children’s Villages. Kategori *early adopter* dalam penelitian ini, diwakili oleh informan 2 yang telah bergabung dengan SOS Children’s Villages Semarang sejak tahun pertama desa tersebut dibangun, menjelaskan bahwa:

“Setiap kali ada kesempatan ya, saya memperkenalkan SOS ke orang-orang, Mbak. Kalau ada momen yang pas saja, sih. Biasanya, kalau pas waktu saya jadi pembicara di acara-acara atau kepada teman-teman gereja saja. Niat saya, sih, supaya mereka tahu dan kenal SOS. Tapi, kita juga kan, *nggak* tahu kalau ternyata mungkin saja mereka punya niat untuk *nyumbang* nantinya.”

Tahap ini dianggap paling memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku calon *adopter*. Pramudita (2014 : 128) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada tahap ini, masyarakat Surakarta yang menjadi target penyebaran KPPT mulai melakukan penyaringan informasi tentang efek dan manfaat adanya KPPT. Proses pengumpulan informasi tersebut dapat dilakukan melalui studi banding terhadap daerah-daerah lain yang sudah mendirikan KPPT atau melalui riset dan studi mengenai kelayakan, biaya, kemungkinan pelaksanaannya dan biaya. Sementara itu, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tahap persuasi oleh calon *adopter*

program SOS Children's Villages terjadi pada saat mereka mengikuti program *live in* karena pada saat itu calon *adopter* dapat mencari tahu dan mengamati seperti apa program SOS Children's Villages sebelum memutuskan untuk bergabung.

3.3.3 *Decision*

Pada tahap ini, seseorang mengambil keputusan apakah akan mengadopsi suatu inovasi atau menolak. Keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut ditunjukkan oleh *adopter* melalui kesediaannya mendaftar untuk menjadi bagian dari SOS Children's Villages. Hal tersebut dinyatakan oleh informan 3 dan informan 4 dalam penelitian ini, sebagai berikut:

“Setelah ikut program *live in*, saya langsung memasukkan lamaran, Mbak, karena dari awal saya memang sudah tertarik. Selama masih jadi asisten, ada beberapa teman seangkatan saya yang mengeluh soal kerjanya. Ada yang bilang, “Kok, kita kerjanya malah *kayak* begini. Rasanya jadi *kayak* pembantu.” Saya *nggak* merasa begitu sama sekali karena saya menikmati pekerjaan saya.”

“Setelah lulus tes, saya dikasih tahu kalau SOS Semarang butuh orang. Saya pikir, kok jauh amat. Apalagi, saya belum pernah ke Jawa, kan. Ada, *tuh*, hampir dua bulan saya *mikir* mau terima apa *nggak*. Akhirnya, setelah saya pikir-pikir, saya terima aja.”

Tahap ini mengacu pada saat seorang individu atau unit pengambil keputusan terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan terhadap sebuah inovasi (Rizal, 2012 : 136). Pada *adopter* program SOS Children's Villages, tahap keputusan itu mengarah pada penerimaan mereka terhadap organisasi tersebut hingga akhirnya terlibat pada pelaksanaan program dengan berperan sebagai *foster mother*. Sementara itu, di dalam penelitian Fatonah dan Afifi (2008) keputusan para *adopter* menerima sebuah inovasi adalah dengan kesediaan mereka melakukan adopsi yang dalam kasus upaya peningkatan dan pengembangan kerajinan gerabah berupa penggunaan metode atau cara-cara baru yang ditawarkan oleh inovator, di antaranya adalah meninggalkan teknik-teknik lama dalam pembuatan dan pembakaran gerabah serta menerapkan strategi baru dalam memasarkan hasil produksi mereka dengan memanfaatkan teknologi baru.

3.3.4 Implementation

Pada tahap ini, seseorang mulai menggunakan inovasi sambil mempelajari lebih jauh mengenai inovasi tersebut. Sebagai seorang asisten ibu, atau bahkan ketika seseorang masih menjalani program *live in*, setiap calon *foster mother* mempelajari tentang tugas-tugas dan berbagai macam hal yang nantinya akan mereka jalani sepenuhnya, sesuai pernyataan informan 3 dan informan 4 dalam penelitian ini, sebagai berikut:

“Setelah saya menjalani psiko tes dan lulus, saya resmi diterima di SOS, tapi belum menerima peran sebagai ibu. Saya jadi asisten ibu dulu dengan sistem kerja *rolling*, jadi membantu para ibu dari satu rumah ke rumah lain secara bergantian, misalnya satu minggu di rumah satu, satu minggu berikutnya di rumah dua, dan begitu seterusnya sampai ada posisi kosong untuk saya isi.”

Sejalan dengan pernyataan informan 3, informan 4 menyatakan sebagai berikut:

“Waktu saya masih jadi tante (istilah untuk asisten ibu), saya kerjanya bantu-bantu ibu-ibu. Jadi, saya kerjanya tiap pagi datang ke rumah-rumah itu buat bantu-bantu si ibu, misalnya kalau pagi bantu-bantu beres-beres rumah, nanti siangnya saya datang lagi, siapa tahu harus bantu masak buat makan siang.”

Pada tahap ini, *adopter* mulai mencoba menerapkan inovasi tersebut sebagai tahap pelaksanaan awal adopsi. Berkaitan dengan organisasi SOS Children's Villages, tahap ini terjadi ketika para adopter menjalani pekerjaan sebagai asisten ibu. Tahapan menjadi asisten ibu adalah tahapan ketika mereka telah mengambil keputusan untuk mengadopsi program SOS Children's Villages, tahapan yang lebih dalam dibandingkan ketika mereka menjalani *live in*, yang mana program *live in* merupakan tahap percobaan. Hal serupa ditunjukkan oleh Fatonah dan Afifi (2008) ketika para *adopter*, para pengrajin gerabah Desa Kasongan, mulai mengimplementasikan gagasan baru yang dibentuk oleh agen perubahan guna mengembangkan kerajinan gerabah di desa tersebut. Pada tahapan ini, para pengrajin gerabah di desa tersebut mulai menerapkan cara baru dalam berbagai hal yang berkaitan untuk meningkatkan kualitas dan penghasilan dari produksi gerabah, di antaranya adalah ketika para pengrajin mulai memanfaatkan teknologi selama kegiatan produksi untuk meningkatkan mutu produk serta ketika memasarkan produk.

3.3.5 Confirmation

Tahapan terakhir ini adalah tahapan ketika individu memutuskan untuk menerima inovasi yang mereka pilih. Mereka berhak memutuskan apakah hendak meneruskan penggunaan inovasi atau berhenti menggunakannya (Setyawan, 2017 : 156). Tahapan ini ditunjukkan oleh para *adopter* dengan kehadiran mereka sebagai *foster mother* di SOS Children's Villages Semarang. Informan 2, informan 3, dan informan 4 dalam penelitian ini menyatakan sebagai berikut:

“Saya sudah lebih dari tiga puluh tahun bergabung dengan SOS, sejak tahun pertama SOS cabang Semarang dibangun. Teman-teman seangkatan saya ada dua yang sudah pensiun dan pindah tinggal ke rumah atas (wisma bunda).”

“Hampir selama sembilan tahun saya menjadi ibu di SOS. Saya merasa senang dengan apa yang saya jalani selama ini karena saya merasa seperti memiliki keluarga saya sendiri. Saya merasa disayangi oleh anak-anak. Saya tidak pernah menyesal bergabung dengan SOS. Karena biar bagaimanapun juga, memang kehidupan seperti ini yang saya harapkan.”

“Saya sudah sekitar delapan bulan gabung dengan SOS, tapi baru lima bulan saya jadi ibu.”

Meski telah sampai pada tahap terakhir proses adopsi, namun seorang *adopter* masih dapat mengubah keputusan seandainya mereka berubah pikiran dan ingin memutuskan untuk berhenti menggunakan suatu inovasi. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Fatonah dan Afifi (2008) yang memaparkan bahwa beberapa di antara pengusaha gerabah tersebut memutuskan untuk berhenti mengadopsi yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antara rasa puas beberapa pengusaha akan apa yang telah didapatkannya serta kurang kuatnya keinginan untuk mengembangkan diri dan usaha. Berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Fatonah dan Afifi dalam penelitiannya, di dalam lingkungan SOS Children's Villages tidak terdapat kelompok orang yang menolak program tersebut (*laggards*) karena yang tinggal di dalam lingkungan SOS Desa Taruna adalah orang-orang yang bersedia menerima dan bergabung dengan organisasi SOS Children's Villages.

3.4 Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan seperangkat unit yang saling terkait dan saling berhubungan dalam upaya memecahkan masalah untuk mencapai tujuan tertentu.

Anggota dalam sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi atau sub dari suatu sistem (Fatonah & Afifi, 2008 : 45). Harun dan Ardiyanto (2011) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap suatu inovasi oleh suatu masyarakat tidak terjadi secara serempak, tetapi berbeda-beda sesuai dengan pengetahuannya dan kesiapan menerima hal-hal tersebut (Istiati, 2016 : 29). Pembagian anggota sistem sosial dalam kelompok-kelompok *adopter* didasarkan pada tingkat keinovatifannya, yaitu lebih awal dan lebih akhirnya individu dalam mengadopsi suatu inovasi (Rahayuningtyas & Sofiah, 2014 : 10). Rogers dan Shoemaker (1971) mengelompokkannya ke dalam lima kategori berbeda berdasarkan tingkat keinovatifan dan durasi waktu dalam memutuskan mengadopsi sebuah inovasi (Putri, 2013 : 66-67), yaitu:

3.4.1 *Innovator*

Inovator adalah mereka yang pada dasarnya tertarik dan menyukai segala hal yang memiliki nilai kebaruan dan memiliki dorongan untuk melakukan percobaan terhadap hal-hal baru. Penerimaan SOS Children's Villages di Semarang tidak terlepas dari peran inovator yang melakukan penyebaran program tersebut. Organisasi SOS Children's Villages dibentuk oleh Bapak Agus Prawoto pada tahun 1972. Seorang inovator memiliki beberapa ciri, di antaranya: (1) suka berpetualang dan mencoba hal-hal baru; (2) memiliki obsesi terhadap hal-hal baru; (3) memiliki nilai finansial yang lebih untuk mengembangkan inovasi yang akan dilakukan; (4) jauh dari lingkup putaran lokal dan berada dalam lingkungan yang kosmopolit; (5) dan berani menghadapi risiko terhadap ketidakpastian mengenai kapan inovasi yang mereka adopsi akan diterima oleh *adopter* (Rogers (1983) dalam Setyawan, 2015 : 31).

Bapak Agus Prawoto merupakan inovator yang berperan pada didirikannya SOS Children's Villages di Indonesia. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan 1 dalam penelitian ini, Bapak Jesaya selaku pembina senior SOS Children's Villages cabang Semarang, yang menyatakan: "SOS Children's Villages itu didirikan oleh Bapak Agus Prawoto. Jadi, ketika dulu beliau masih jadi anggota militer, beliau ditugaskan ke Austria. Melihat Desa Anak yang dibangun di sana oleh Hermann Gmeiner, beliau merasa tertarik dan kepeduliannya terhadap anak-anak Indonesia

mendorongnya sehingga membangun SOS Children's Villages ini di Indonesia”.

Dalam penelitian ini, Bapak Jesaya selaku pembina senior SOS Children's Villages cabang Semarang mewakili inovator dari organisasi SOS Children's Villages Indonesia selalu berupaya untuk memperluas jangkauan penyebaran SOS Children's Villages.

Salah satu upaya yang beliau lakukan adalah dengan membuka gerbang desa SOS Desa Taruna. Hal itu dilakukan untuk memberi kesempatan masyarakat untuk melihat desa lebih dekat. Selain itu, dengan adanya Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini juga membuat akses masyarakat untuk masuk ke dalam desa lebih leluasa. SOS Children's Villages juga menjalin kerja sama dengan instansi-instansi di lingkungan sekitar, seperti puskesmas daerah dan dinas pendidikan daerah. Puskesmas daerah selalu melakukan pemeriksaan secara berkala, sementara dinas pendidikan memberi layanan perpustakaan keliling bagi anak-anak di lingkungan Desa Anak. Beliau juga menggunakan istilah ‘premanisme’ sebagai upaya memperkenalkan SOS Children's Villages di kalangan anak muda di lingkungan Desa Anak dengan mengajak mereka nongkrong atau *ngopi*.

3.4.2 *Early adopter*

Early adopter adalah orang-orang yang memiliki pengaruh dan menjadi sumber informasi bagi orang-orang di lingkungannya serta dinilai sebagai pelopor yang dinilai lebih maju dibandingkan orang lain di lingkungannya. Dalam penelitian ini, *early adopter* berperan sebagai pengadopsi awal program SOS Children's Villages dan selanjutnya mereka melakukan ajakan kepada masyarakat dengan menggunakan saluran komunikasi antarpribadi. Ibu Maria Pudji Astuti merupakan *early adopter* yang telah bergabung sejak tahun pertama SOS Children's Villages cabang Semarang didirikan. Ibu Maria Pudji Astuti atau yang lebih akrab disapa Bu Pudji ini menyalurkan dan menyebarkan informasi mengenai SOS Children's Villages ke masyarakat melalui pembicaraan dan obrolan dengan orang-orang yang ditemuinya. Biasanya, Bu Puji menyampaikan informasi mengenai SOS Children's Villages kepada kelompok jemaat gereja atau pada saat beliau menjadi pembicara di sebuah acara atau seminar.

3.4.3 *Early majority*

Early majority adalah orang yang pertama kali mengadopsi setelah memastikan bahwa suatu inovasi tersebut memperlihatkan hasil yang baik (Suharti, Sugiono, Purwati (2013) dalam Rivanda, 2017 : 8). *Early majority* mulai mencari tahu mengenai program inovasi tersebut dan membandingkannya dengan program-program yang sudah ada sebelumnya. Pada tahapan ini, Ibu Utami mulai mencari tahu lebih banyak mengenai program SOS Children's Villages dengan mengikuti program *live in* dan selama rentang waktu tersebut beliau juga melakukan pengamatan untuk mencari tahu sehingga bisa membandingkan program tersebut dengan program-program yang sudah ada sebelumnya.

3.4.4 *Late majority*

Late majority adalah orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi setelah menilai bahwa sebagian besar orang di sekelilingnya telah menerima lebih dulu. Ibu Rani tergolong ke dalam kategori ini karena keterlambatannya dalam menentukan keputusan untuk mengadopsi program ini. Beliau tergerak untuk bergabung dengan SOS Children's Villages karena dorongan temannya yang sudah lebih dulu bergabung dengan program tersebut.

4 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa program SOS Children's Villages merupakan sebuah inovasi dalam bentuk organisasi pengasuhan anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda dari lembaga atau yayasan pengasuhan anak-anak lainnya. Jenis-jenis inovasi yang dilaksanakan dalam organisasi tersebut, di antaranya: inovasi pada penerapan sistem pengasuhannya yang berbasis keluarga, membangun konsep sebuah desa di dalam satu wilayah dengan beberapa rumah di dalamnya, keberadaan satu orang ibu di setiap rumah yang berperan sebagai *foster mother*, serta tidak memberlakukan sistem adopsi bagi anak-anak yang telah kehilangan orangtua.

Secara umum, berdasarkan penjelasan dari para informan dalam penelitian ini, faktor yang memengaruhi sikap *adopter* dalam menerima inovasi tersebut adalah dikarenakan rasa senang mereka terhadap anak-anak. Selain itu, keuntungan yang akan didapatkan

oleh para *adopter* jika menjadi bagian dari SOS Children's Villages juga menjadi salah satu alasan penerimaan terhadap inovasi tersebut, di antaranya adalah jaminan kesehatan dan beberapa fasilitas lain yang diterima oleh *adopter* seperti tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam proses penyebaran inovasi pada organisasi SOS Children's Villages, kedua saluran komunikasi menempati peran yang penting. Media massa berperan dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan mengenai SOS Children's Villages pada masyarakat melalui majalah dan internet. Namun, penyebaran informasi tentang keberadaan SOS Children's Villages di Indonesia tampaknya dapat lebih luas jangkauannya seandainya dilakukan melalui media *mainstream* seperti televisi. Sementara itu, saluran komunikasi interpersonal tampaknya lebih memberikan pengaruh sehingga membuat para informan merasa lebih terdorong untuk menerima inovasi tersebut dan pada akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan organisasi tersebut.

Proses adopsi inovasi dalam penelitian ini meliputi lima tahap, di antaranya: tahap pengetahuan, ketika para *adopter* mengetahui tentang keberadaan organisasi tersebut di Indonesia untuk pertama kalinya, yang mana dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa para *adopter* mengetahui mengenai SOS Children's Villages dari kedua jenis saluran komunikasi, yaitu internet, majalah, dan dari seseorang yang dikenal; tahap persuasi, ketika para *adopter* memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak tentang SOS Children's Villages dengan mendatangi lokasi desa tersebut untuk mendapatkan lebih banyak informasi; tahap keputusan ini ditunjukkan ketika para *adopter* memutuskan untuk memasukkan lamaran untuk bergabung dengan SOS Children's Villages; tahap implementasi merujuk pada saat para *adopter* menerima peran sebagai asisten ibu, selanjutnya: tahap konfirmasi ditunjukkan dengan kesediaan para *adopter* untuk bergabung dengan berperan sebagai *foster mother* hingga saat ini. Dalam penelitian ini tidak ditemukan orang-orang yang termasuk dalam golongan *laggards* dikarenakan semua orang yang tinggal di dalam lingkungan desa adalah orang-orang yang menerima dan menjadi bagian dari SOS Children's Villages.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu selama proses pelaksanaannya sehingga peneliti tidak dapat memperoleh data dan hasil yang maksimal sehingga itu menjadi kekurangan dalam penelitian ini. Dengan waktu yang cukup, penelitian ini bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi dengan penggalian data secara lebih mendalam dan maksimal. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, tingkat penyebaran inovasi SOS Children's Villages bisa dieksplorasi lebih spesifik, misalkan tentang seberapa besar

pengaruh komunikasi interpersonal dalam proses penyebaran dan penerimaan inovasi program SOS Children's Villages ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rizal. (2016). *Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan*. Sosietas. Vol.6 No.2.
- Choiriyah, Ilmi Usrotin. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sutera Emas (Studi Pada Inovasi Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kepanjen, Kabupaten Malang)*. JKMP, Vol.2 No.1, ISSN: 2338-445X.
- Daniswara, Victor Andaru. (2017). *Pekerja Anak Di Kota Surakarta (Tinjauan Yuridis dan Sosiologis)*. (Skripsi). Fakultas Hukum. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Djaelani, Aunu Rofiq. (2013). *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol.XX No.1.
- Fatonah, Siti & Afifi, Subhan. (2008). *Difusi Inovasi Teknologi Tepat Guna Di Kalangan Wanita Pengusaha Di Desa Kasongan Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.6 No. 2.
- Istiati, Fuandani. (2016). *Difusi Inovasi Dalam Kegiatan Komunikasi Pembangunan (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Program Bantuan Bibit Gratis oleh Persemaian Permanen Balai Pengelola Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Serayu Opak Progo Yogyakarta Pada Masyarakat Desa Gading, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul)*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Jumrana & Tawulo, Megawati Asrul. (2015). *Fasilitator Dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Komunikasi PROFETIK. Vol.8 No.01.
- Kaminski, June. (2011). *Diffusion of Innovation Theory: Theory in Nursing Informatic Column*. Canadian Journal of Nursing Informatics. Vol.6 No.2.
- Lestari, Widyanti Sri. (2012). *Evaluasi Penggunaan Saluran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Salah Satu Strategi Komunikasi Dalam Proses Adopsi Inovasi Program Pemerintah (Studi Kasus: Program Keluarga Harapan)*. (Tesis). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jakarta.
- MacAndrews, Colin & Depari, Eduard. (1991). *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan: cetakan ke-5*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Fredi Apri. (2014). *Realitas Anak Jalanan Di Kota Layak Anak Tahun 2010 (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta)*. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ordika, Bagus Dwi. (2012). *Difusi Inovasi Posyandu Peduli Tumbuh Aktif Tanggap Oleh PT. Nestle Indonesia-Dancow Batita Bekerjasama Dengan Tim Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Di Kota Malang Tahun 2012*. (Tesis). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Patriana, Eva. (2014). *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di BAPAS Surakarta (Studi*

Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Penggalan Informasi Antara Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Surakarta). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Pramudita, Ananta Harya. (2011). *Penyebaran Dan Penerimaan Inovasi (Studi Tentang Difusi Inovasi Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu kota Surakarta Dalam Persepsi Masyarakat Kota Surakarta Tahun 2010)*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Prastyanti, Shinta. (2013). *Difusi Inovasi Dalam Konteks Pemberdayaan*. Acta Diurna. Vol.9 No.1.
- Purwoko, Tjutjup. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan*. eJournal Sosiologi. Vol.1 No.4. ISSN: 0000-0000.
- Pusporeni, Yuniar. (2012). *Impian Anak Jalanan (Studi Eksplorasi Tentang Orientasi Masa Depan Anak Jalanan)*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Putri, I Dewa Ayu Hendrawathy. (2013). *Difusi Inovasi Dalam Pemasaran Politik Indonesia*. Jurnal Communication. Vol.4 No.2.
- Rahayuningtyas, Essa & Sofiah. (2014). *Difusi Adopsi Inovasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Pembangunan Jamban Bersih dan Sehat pada Masyarakat Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1994). *Metode Penelitian Komunikasi (Dilengkapi Contoh Analisis Statistik)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rini. (2011). *Peran Media Massa Dalam Mendorong Perubahan Sosial Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis: edisi ke-VI, ISSN: 2085-1375).
- Rizal, Fahrul. (2012). *Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan Sosial Budaya*. HIKMAH. Vol.VI No.01.
- Roman, Raul. (2003). *Diffusion of Innovations as a Theoretical Framework For Telecenters. Information Technologies and International Development*. Vol.I No.3.
- Setiawan, Oktavianus. (2011). *Rehabilitasi Anak Jalanan Korban Eksploitasi Ekonomi*. (Skripsi). Fakultas Hukum. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- Setyawan, Sidiq. (2015). *Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR (Studi Kasus Tentang Pola Proses Penyebaran dan penerimaan Informasi Teknologi Kamera Dari Kamera Analog Menjadi DSLR Pada Fotografer Profesional di Kota Solo dan Yogyakarta)*. (Tesis). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Setyawan, Sidiq. (2017). *Pola Proses Penyebaran Dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR*. Jurnal Komuniti. Vol.9 No.2, e-ISSN: 2549-5623.
- Setyawan, Sidiq & Rivanda, Johan. (2017). *Sosialisasi Kota Layak Anak (KLA) (Sosialisasi Kota Layak Anak (KLA) oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Surakarta Dengan*

Pendekatan Teori Difusi Inovasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Setyowati, Yuli. (2016). *Tindakan Komunikatif Masyarakat “Kampung Preman” Dalam Proses Pemberdayaan*. Jurnal ASPIKOM. Vol. 3 No.1.

Sutopo, M.S, dkk. (2016). *Peranan Komunikasi: Terhadap Difusi-Adopsi Inovasi Dan Pencegahan Konflik Antar Budaya*. Surakarta: UNS Press.

Tahoba, Afia E.P. (2011). *Strategi Komunikasi Program Pengembangan Masyarakat (Community Development): Kasus Program Community Development Pada Komunitas Adat Terkena Dampak Langsung Proyek LNG Tangguh Di Sekitar Teluk Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat*.

Teguh, Monika. (2015). *Difusi Inovasi Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Di Yayasan TRAMPIL Indonesia*. Jurnal SCRIPTURA. Vol.5 No.2, ISSN: 1978-385X.

Wani, Tahir Ahmad & Ali, Syed Wajid. (2015). *Innovation Diffusion Theory: Review & Scope in the Study of Adoption of Smartphones in India*. Journal of General Management Research. Vol.3 Issue 2. ISSN: 2348-2869.

Warnaen, Andi. Cangara, Hafied & Bulkis, Sitti. (2013). *Faktor-Faktor Yang Menghambat Inovasi Pada Komunitas Petani Dan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Takalar*. Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol.2 No.3.

Widjajanti, Kesi. (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.12 No.1.

Wijayanti, Pratiwi. (2010). *Aspirasi Hidup Anak Jalanan (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif di Daerah Siranda, Semarang)*. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro. Semarang.

Yuksel, Ismail. (2015). *Rogers’ Diffusion of Innovation in Action: Individual Innovativeness Profiles of Pre-service Teachers in Turkey*. Croatian Journal of Education. Vol.7 No.2.

Internet:

(<http://www.sos.or.id>) diakses pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 13:42).

(<https://www.jawapos.com/read/2016/03/29/22330/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta>) diakses pada tanggal 20 Oktober pukul 15:01).

(<https://www.scribd.com/doc/267568493/Eksploitasi-Orang-Tua-Terhadap-Anak-Dengan-Mempekerjakan-Sebagai-Buruh>) diakses pada tanggal 22 Desember pukul 14:39).